

LINGKUNGAN MASYARAKAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

*(Environment Society as A Source of Learning and Effect on Achievement
Islamic Religious Islamic Education)*

Andi Fitriani Djollong

andifitriandjollong71@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract: The importance of the application of technology in problem-solving efforts of education and learning in schools, education must evolve and become a necessity among educators, especially teachers and students as a subject of study. With the advent of technology in education to bring teachers or educators and education personnel to help in carrying out their duties in a manner that is efficient or teaching techniques by utilizing a variety of learning resources in an effort to increase learning success. Sources familiar learning among educators, thus giving an indication that learning should be such as to obtain optimum results. In the 20th century was marked by a technological breakthrough advanced very rapidly. The development also gives an impact on all areas of human life, including in education. Learning resources are covering all of which can be used by students secara either separately, or in a combined form, the learning resources that includes the message, people, materials, equipment and place for the neighborhood. Learning resources is a source of data and information are helping students to achieve learning objectives. Learning resources could include textbooks, supplementary books, brochures, documents, clippings, television, radio and the environment.

Keywords : Environment Society, Source of Learning, Effect on Achievement

Pentingnya penerapan teknologi dalam upaya pemecahan masalah pendidikan dan pembelajaran di sekolah, maka pendidikan harus berkembang dan menjadi suatu kebutuhan dikalangan pendidik, terutama guru dan siswa sebagai subjek belajar. Dengan kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan membawa guru-guru atau pendidik dan para tenaga kependidikan membantu dalam melaksanakan tugasnya dengan cara-cara atau teknik mengajar yang efisien dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran. Sumber belajar tidak asing lagi dikalangan tenaga pendidik, sehingga memberi indikasi bahwa pembelajaran harus sedemikian rupa agar memperoleh hasil yang seoptimal mungkin. Pada abad ke-20 ditandai dengan terobosan teknologi canggih yang sangat pesat. Perkembangan turut memberikan dampak terhadap semua bidang kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Sumber belajar adalah meliputi semua yang dapat digunakan oleh pelajar baik secara terpisah, maupun dalam bentuk gabungan, Sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan dan tempat untuk lingkungan. Sumber belajar adalah merupakan sumber data dan informasi sangat membantu siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar itu dapat berupa buku paket, buku pelengkap, brosur, dokumen, klipping, televisi, radio dan lingkungan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dengan memberi dampak terhadap semua kehidupan. Perkembangan ini terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan sesuai perubahan/perkembangan masyarakat. Dalam perkembangan dunia pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan formal digambarkan kembali dengan segala masalahnya. Hal ini dirasakan dan disadari oleh semua yang terlibat dalam pendidikan, terutama guru-guru bidang

studi yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Upaya pemecahan masalah pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat membutuhkan penerapan teknologi melalui penggunaan sumber belajar.

Pentingnya penerapan teknologi dalam upaya pemecahan masalah pendidikan dan pembelajaran di sekolah, maka pendidikan harus berkembang dan menjadi suatu kebutuhan dikalangan pendidik, terutama guru dan siswa sebagai subjek belajar. Oleh karena itu, dengan

kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan membawa guru-guru atau pendidik dan para tenaga kependidikan membantu dalam melaksanakan tugasnya dengan cara-cara atau teknik mengajar yang efisien dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dalam upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran.

Sumber belajar tidak asing lagi dikalangan tenaga pendidik, sehingga memberi indikasi bahwa pembelajaran harus sedemikian rupa agar memperoleh hasil yang seoptimal mungkin. Pada abad ke-20 ditandai dengan terobosan teknologi canggih yang sangat pesat. Perkembangan turut memberikan dampak terhadap semua bidang kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan.

Conny Semiawan dalam media pengajaran mengemukakan bahwa pembelajaran yang tradisional dimana guru sebagai operator yang verbalistis tidak dipertahankan lagi, dimana dengan munculnya alat pembelajaran sebagai akibat dari perkembangan teknologi pada umumnya dan teknologi pendidikan pada khususnya.¹ Kesemuanya ini dapat mempengaruhi metode pembelajaran dan proses pembelajaran itu sendiri. Guru yang kreatif dalam menciptakan situasi dan cara belajar yang efektif dan efisien serta bersifat mengundang (kondusif) bagi siswa-siswi.

Kondisi dengan lahirnya teknologi pendidikan member harapan kepada tenaga kependidikan bahwa harus mendayagunakan teknologi dalam pembelajaran. Sasarannya adalah menciptakan cara belajar yang efektif dan efisien. Upaya dalam membenahi pengelolaan kegiatan pembelajaran. Guru dituntut memiliki kemampuan profesional dalam tugasnya dengan menerapkan konseo-konsep teknologi dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan, khususnya masalah-masalah pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber termasuk lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar.

Sampai sekarang ini sumber belajar terdapat dimana-mana, wujudnya dapat berupa orang, bahan yang bergerak, media, teknik dan lingkungan masyarakat. Dari sejumlah sumber tersebut dalam penggunaannya dapat

dimanfaatkan kapan dan dimana saja dalam bidang studi tertentu untuk mempertajam pemahaman terhadap sesuatu yang dipresoalkan.

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Surat Fushlihat ayat 53 :

حَتَّىٰ تَبَيَّنَ لَهُمْ أَتَاٰهُمُ نٰتَاٰ حٰقُوْا لَهٰمْ فَيُرَبِّكُوْنَ اٰتٰهُ
سَدْرٍ يَّهْمُ اٰيٰتِنَا فِي الْاَفَاقِ وَاَفْنِيْ سِدْرَهُمْ
عَلٰى كُلِّ نَسِيْ عِنْدَهٗ يَدُ

Terjemah :

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tiadalah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu".²

Dari Firman Allah Swt di atas, dijelaskan bahwa Allah Swt menyaksikan segala sesuatu yang ada di muka bumi dan hendaklah kita berpegang teguh pada Al-Qur'an karena di dalamnya tidak ada keraguan.

Lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar dalam upaya meningkatkan prestasi belajar pendidikan Agama Islam. Lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar dapat dilihat berupa sifat, kondisi sosial, dan kondisi budaya masyarakat setempat. Dalam pembelajaran, lingkungan masyarakat sebagai sumber belajar yang dimaksudkan adalah penggunaan lingkungan masyarakat yang terkait langsung dengan pokok-pokok pembahasan tertentu atau materi pelajaran tertentu.

Sebagai makhluk hidup, anak selain berinteraksi dengan sesama manusia juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya dan benda-benda mati. Makhluk tersebut antara lain berbagai tumbuhan dan hewan, sedangkan benda-benda mati antara lain udara, air dan tanah. Mereka selalu berhubungan serta beradaptasi satu sama lain membentuk satu sistem yang dinamakan ekosistem. Manusia merupakan salah satu anggota di dalam lingkungan masyarakat yang berperan penting dalam kelangsungan jalinan hubungan yang terdapat dalam sistem tersebut.

Jika kita mencermati konsep pendidikan Islam bahwa Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh sangat besar dalam

¹Conny Semiawan, *Media Pengajaran dan Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: PN. Sinar Baru, 1998), h. 7

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1990), h. 1102

membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, terutama pada generasi muda.

Lingkungan masyarakat mempunyai peranan penting dan pengaruh yang besar dalam pendidikan anak. Karena masyarakat tempat berkembangnya anak, baik jasmani maupun rohani. Masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk aqidah, mental, spritual dan kepribadian, serta pola pikir anak. Yang kita tanamkamn pada masa-masa tersebut akan terus membekas pada jiwa anak dan tidak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Memperhatikan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa lingkungan masyarakat adalah merupakan sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada disekitar atau disekeliling anak didik yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih optimal.

Konsep Dasar Intensitas Penggunaan Lingkungan Belajar

Pada prinsipnya yang dimaksud dengan intensitas berasal dari kata "intens" yang berarti kuat, hebat atau giat, kemudian menjadi intensitas yang berasal dari bahasa inggris, yaitu intensity yang berarti kehebatan.³ Kemudian intensitas berarti adalah kehebatan. Jadi intensitas pemberian tugas adalah kejelasan memberikan, ketepatan memberikan dan penjelasan tugas serta keseringan guru memberikan tugas kepada siswa.⁴ Namun yang menjadi kajian utama keseringan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

Kajian tentang sumber-sumber belajar, termasuk lingkungan sebagai sumber belajar, terlebih dahulu dikemukakan teknologi pembelajaran yang merupakan konsep dasar dikenalnya sumber belajar.

Teknologi pembelajaran berasal dari dua kata yakni teknologi dan pembelajaran, sehingga untuk dapat memahaminya dianggap perlu dideksripsikan terlebih dahulu agar dapat diperoleh gambaran umum tentang pengertian teknologi pembelajaran itu sendiri.

Lily Rompas mengemukakan bahwa kata teknologi berasal dari bahasa latin yang disebut texare yang berarti menenun atau menyusun ataupun mengkonstuksi. Rumusan tentang teknologi adalah penerapan pengetahuan dalam memecahkan atau pemecahan suatu masalah. Kemudian kata pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelolah untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan timbulnya suatu respon terhadap situasi tertentu.⁵

Untuk itu dapat dikatakan bahwa teknologi pembelajaran mengacuh kepada suatu proses yang terorganisir dan sistematis dalam rangka memecahkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran

Dengan demikian teknologi pembelajaran dapat dipandu sebagai suatu proses yang sistematis di dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses kegiatan pembelajaran yang ada di dalamnya menggunakan perangkat lunak yang di dasari oleh prinsip-prinsip dan teori-teori berkenan dengan belajar itu sendiri.

Hakikat dan Komponen Sumber Belajar

Dengan dikenalnya teknologi, maka dikenal pula tentang sumber-sumber belajar. Sukber belajar telah didefinisikan ole tenaga-tenaga kependidikan melalui sudut pandang masing-masing. Untuk jelasnya dapat dilihat defnisi sumber belajar dari pada ahli pendidikan dan pembelajaran. Assocation for Education Communication and Teknology (AECT) mengemukakan bahwa "sumber belajar adalah semua sumber yang ada dan dapat digunakan oleh siswa baik secara sendiri maupun didalam kelompok untuk memungkinkan ia belajar.

Sumber belajar adalah meliputi semua yang dapat digunakan oleh pelajar baik secarah terpisah, maupun dalam bentuk gabungan, Sumber belajar itu meliputi pesan, orang, bahan, peralatan dan tempat untuk lingkungan.⁶

Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis belajar yang direncanakan (by design) yaitu semua sumber belajar yang secara khusus

³Hasan Shadily dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Edisi II, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1981), h. 326.

⁴W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 326

⁵Lily Rompas, *Kamus Istilah Bahasa Latin*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1986), h. 4

⁶Setijadi, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Penggunaannya*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 9

telah dikembangkan sebagai komponen sistim pembelajaran untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dapat bersifat formal dan sumber belajar karena dimanfaatkan (by ulization) yaitu sumber-sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, diaplikasi, digunakan untuk keperluan belajar.

Sumber belajar adalah aplikasi praktis teknologi pendidikan dalam pemecahan masalah pembelajaran mempunyai bentuk kongrit dengan adanya sumber-sumber belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar. Sumber belajar itu merupakan segala sesuatu baik secara khusus dirancang maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan untuk membantu pembelajaran.⁷

Sumber belajar adalah merupakan sumber data dan informasi sangat membantu siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Sumber belajar itu dapat berupa buku paket, buku pelengkap, brosur, dokumen, klipping, televisi, radio dan lingkungan.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat menyebabkan timbulnya situasi pembelajaran, baik direncanakan maupun dimanfaatkan sehingga siswa dapat memperoleh dari sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai hasil belajar. Jenis sumber belajar tersebut dapat berupah pesan, bahan, peralatan teknik dan latar atau lingkungan.

Lingkungan atau latar sebagai sumber belajar adalah lingkungan di mana pesan di terima siswa, seperti lingkungan fisik, gedung sekolah, pusat penyimpanan paket intruksional, perpustakaan, studio, ruang kelas, auditorium dan lingkungan non fisik, penerangan, sirkulasi udara, akustik, pendinginan dan pemanasan .

Lingkungan sebagai sumber belajar di bedakan atas lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Beberapa contoh yang termasuk lingkungan fisik yang dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah sungai, danau, rawa-rawa. Gunung, kebun, sawah, sekolah, bangunan, pasar, tokoh, bengkel, jalan, dan jembatan. Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistim yang tidak terlepas dari

komponen-komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Hal ini sesuai ungkapan bahwa. "Sumber belajar itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung, sebagian atau secara keseluruhan."⁹

Sumber belajar dalam pengertian sempit adalah, misalnya ,buku-buku atau bahan-bahan cetak lainnya. Pengertian itu masih banyak dipakai dewasa ini oleh sebagian besar guru. Misalnya dalam program pengajaran yang bisa disusun oleh para guru terdapat komponen sumber belajar, dan pada umumnya akan di isi dengan buku teks atau buku wajib yang dianjurkan. Pengertian sumber belajar tersebut sama sempitnya bila diartikan sebagai semua sarana pengajaran yang dapat menyajikan pesan secara auditif maupun visual saja, misalnya OHP, Slides, Vidios, Film, dan perangkat keras (hard ware) lainnya.

Sumber belajar pengertiannya sangat luas maknanya, seluas hidup itu sendiri, karena segala sesuatu yang di alami dianggap sebagai sumber belajar sepanjang hal itu membawa pengalaman yang menyebabkan belajar. Belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam pengembangan sumber belajar itu terdiri dari dua macam, yaitu:

Pertama, sumber belajar yang dirancang atau secara sengaja dibuat atau dipergunakan untuk membentuk belajar mengajar (sumber belajar yang dirancang), misalnya buku brosur, ensiklopedia, film strips dan OHP. Semua perangkat keras ini memang secara sengaja dirancang guna kepentingan kegiatan pengajaran.

Kedua, sumber belajar yang di manfaatkan guna memberikan kemudahan kepada seseorang dalam belajar berupa segala macam sumber belajar yang ada disekeliling kita. Sumber belajar tesebut tidak dirancang untuk kepentingan tujuan suatu kegiatan pelajaran. Misalnya pasar, toko, mesium, tokoh masyarakat, dan sebagiannya yang adanya dilingkungan sekitar seperti tanaman. gedung lembaga negara, dan lain-lain.

⁷Setian Sewondo, *op.cit.*, h. 18

⁸DEPDIBUD, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, PT. Remaja Rosdakarya, 1985), h. 84

⁹Nana Sudjana, *Pendidikan dan Penilaian*, (Bandung: PT. Bumi Aksara, 1998), h. 90

Dalam satuan tugas definisi terminologi Association and Education of Technology diperoleh pengertian sumber belajar sebagai berikut: sumber belajar (untuk teknologi pendidikan meliputi sumber data, orang dan barang) yang dapat di gunakan oleh pelajar baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, biasanya dalam situasi informal, untuk memberikan fasilitas belajar. Dan ditambahkan lagi sumber belajar itu meliputi: orang, bahan, peralatan, tehnik dan lingkungan.¹⁰

Dengan demikian sumber belajar pada prinsipnya adalah semua sumber baik yang diancang maupun di manfaatkan dalam proses belajar, baik secara terpisah maupun yang dimanfaatkan dalam proses belajar, baik secara terpisah maupun secara keseluruhan untuk memberikan fasilitas belajar. Pada umumnya secara sederhana sumber belajar diartikan secara sempit, seperti buku-buku dan atau bahan-bahan tulis (cetak) lainnya (Printed Material), pengertian ini masih di gunakan sampai saat ini oleh sebagian pengajar. Mereka akan mengatakan bahwa sumber belajar buku, tegasnya *Teks Book*/buku cetak yang dipegang dalam memberi pelajaran.

Hal ini tampak nyata apabila para pengajar tersebut menulis persiapan atau program intruksional. Dalam program intruksional yang biasa disusn guru, terdapat komponen sumber belajar dan biasa diisi dengan buku teks/buku wajib baca dan anjuran.

Pengertian di atas sempit, karena sumber-sumber belajar sebenarnya lebih dari itu, sumber belajar dapat meliputi baik yang tertulis atau tercetak maupun yang non cetak lainnya. Tetapi juga sama sempitnya kalau sumber belajar itu di beri pengertian semua sarana pengajaran yang maupun menyajikan pesan, baik secara auditif maupun visul saja. Ini berarti sumber belajar yang dimaksud itu hanyalah meliputi sarana seperti film, video, kaset dan lain-lain karena masing-masing sarana terebut membawa pesan atau berita pesan di dalamnya. Pengertian sumber belajar masih lebih dari hanya seperangkat sarana pengajaran atau peralatan pengajaran. Bahkan setiap sumber belajar mengandung pesan adalah kenyataan, tetapi

pembawa pesan tersebut, tidak hanya selalu buku-buku teks, bahan-bahan tulis/cetak, serta bukan hanya seperangkat peralatan keras atau lunak. Sumber belajar masih lebih dari itu.

Selain itu sumber belajar mencakup semua sumber yang (mungkin) dapat digunakan oleh si belajar agar terjadi perilaku belajar. Batasan ini tidak jelas, jika tidak dikaitkan terhadap klasifikasi dan peranan sumber belajar. Karena sumber belajar ini dimaksudkan untuk menstransmisi rangsangan atau informasi terhadap siswa.¹¹

Dengan demikian sumber belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Pesan

Informasi yang akan di sampaikan oleh komponen yang lain, bisa berupa ide, fakta, konsep, prosedur atau prinsip, dalam konteks pembelajaran, pesan-pesan ini terkait dengan isi bidang studi yang ada dalam kurikulum.

b. Orang

Semua orang yang terlibat dalam penyampaian dan atau penyampaian pesan, guru, siswa dan nara sumber lain termasuk dalam kelompok ini.

c. Bahan

Juga sering disebut perangkat lunak. Bahan berfungsi menyimpan peasan sebelum disalurkan dengan menggunakan alat yangtelah dirancang. Umpamanya transparansi yang di gunakan pada OHP, kaset pada tape rekorder. Kadang-kadang juga dapat menyimpan pesan tanpa bantuan alat, umpamanya; buku teks, jurnal.

d. Alat

Juga sering disebut perangkat keras. Alat digunakan untuk menyalurkan pesan yang tersimpan dalam bahan. Umpamanya OHP, Tape Rekorder, proyektor film bingkai, pesawat TV.

e. Teknik

Prosedur baku atau program langkah-langkah dalam penyampaian pesan, penggunaan bahan dan alat, pemilihan latar, dan penetapan orang untuk menyampaikan pesan. Dicontohkan dalam penggunaan komputer pada pembelajaran terprograam dan diskusi.

f. Latar

¹⁰ Setjadi, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 105

¹¹ Nyoman Sudana Degeng, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung; Bina Baru, 1999), h. 83

Lingkungan di mana pesan ditransmisikan, bisa berupa lingkungan fisik, ruangan kuliah, ruang bengkel, laboratorium atau lingkungan fisik, sirkulasi udara, tata suara serta tata ruang.¹²

Sumber belajar yang dipandang sebagai suatu sistem karena merupakan suatu kesatuan yang didalamnya terdapat kompone-komponen dan faktor-faktor yang berhubungan dan saling berpengaruh satu sama lainnya. Baik sumber belajar yang dirancang maupun sumber belajar yang digunakan, selalu dapat dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen atau subsistem- subsistem. Yang dimaksud dengan komponen adalah bagian-bagian yang selalu ada di dalam sumber belajar itu, dan bagian-bagian itu merupakan satu kesatuan yang sulit berdiri sendiri-sendiri sekalipun dapat digunakan secara terpisah.

Komponen- Komponen Sumber Belajar

1) Tujuan, misi, atau fungsi sumber belajar. Setiap sumber belajar selalu mempunyai tujuan belajar atau misi yang akan di capai. Sumber belajar yang dirancang tampaknya lebih ekspilisit dari pada sumber belajar yang dimanfaatkan. Tujuan setiap sumber itu selalu ada, baik secara eksplisit maupun secara insplisit. Tujuan sangat di pengaruhi oleh sifat dan bentuk-bentuk sumber belajar itu sendiri. 2) Bentuk, format, atau keadaan fisik sumber belajar. Wujud sumber belajar secara fisik satu sama lainnya berbeda-beda. Keadaan fisik sumber belajar itu merupakan komponen penting dan penggunaannya hendaknya dengan memperhitungkan segi waktu, dan pembiayaan. 3) Pesta yang dibawa oleh sumber belajar. Setiap sumber belajar selalu membawa pesan yang dapat dimanfaatkan atau dipelajari oleh para pemakainya. Komponen pesan merupakan inpormsi yang penting. Oleh sebab itu, para pemakai sumber belajar hendaknya memperhatikan bagaimana isi pesan di simak. Hal-hal yang perlu di simak dan perlu di perhatikan antara lain; isi pesan harus sedarhana, cukup jelas, lengkap, mudah disimak maknanya. Untuk itu perlu pengelohan yang sistematis. 4) Tingkat kesulitan atau kompleksitas pemakaian sumber belajar. Tingkat kompleksitas penggunaan sumber belajar berkaitan dengan

keadaan fisik dan pesan sumber belajar. Sejauh mana kompleksitasnya perlu diketahui guna menentukan apakah sumber belajar itu masih dapat dipergunakan, mengingat waktu dan biaya yang terbatas.¹³

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Kepada Sumber Belajar

1. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi yang amat cepat dewasa ini amat cepat berpengaruh terhadap sumber belajar yang digunakan. Pada masa lampau jenis sumber belajar yang di rancang lebih banyak dimanfaatkan. Pengaruh teknologi bukan hanya terdapat bentuk dan jenis-jenis sumber belajar. Hal ini menjadi jelas pada sumber belajar yang dirancang. Dengan adanya penemuan-penemuan teknologi di bidang perekam dan pengeras suara maka film, slides, film strips kemudian dilengkapi dengan suara. Penggunaan video malah lebih praktis dan mudah di hapus untuk dipergunakan kembali bila perlu. Demikian juga sumber belajar yang tidak dirancang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.

2. Nilai-Nilai Budaya Setempat

Sering di temukan bahwa yang diperlykan ebagai sumber belajar di pengaruhi oleh faktor budaya setempat, antara lain nilai-nilai budaya yang di pegang teguh oleh masyarakat setempat. Faktor tersebut berpengaruh pada jenis sumber belajar yang tidak dirancang. Suatu tempat bekas peninggalan acara upacara ritual pada masa lampau yang masih dianggap tabuh oleh masyarakat setempat untuk dikunjungi akan sulit dipelajari atau diteliti sebagai sumber belajar. Demikian pula berbagai macam kebudayaan luar inprens dalam bentuk media film, video, slide, perlu dilihat dan dipelari lebih dahulu, apakah pesan-pesannya yang terdapat didalamnya sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai budaya setempat.

3. Keadaan Ekonomi

Pada umumnya sumber belajar yang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi tersebut mempengaruhi sumber belajar dalam hal upaya pengadaannya, jenis atau macamnya, dan upaya menyebarkannya kepada pemakai. Bagaimana suatu lembaga pendidikan mengadakan suatu sumber belajar dalam jumlah yang cukup

¹² *Ibid.*, h. 83-84

¹³ *Ibid.*, h. 85-86

memadai dan bervariasi. Dalam hal-hal tertentu pendaya gunaan sumber belajar yang tidak direncanakan lebih murah daripada memutar slide yang sengaja direncanakan sebelumnya.

4. Keadaan Pemakai

Pemakai sumber belajar jelas memegang peran penting karena pemakailah yang memanfaatkannya sehingga, dengan demikian sifat pemakai perlu diketahui. Keadaan dan sifat pemakai akan turut mempengaruhi sumber belajar itu, bagaimana latar belakang dan pengalaman pemakai, bagaimana motifasi pemakai, apa tujuan memanfaatkan sumber belajar itu.

5. Memilih Sumber Belajar

Memilih sumber belajar harus didasarkan atas kriteria tertentu yang secara umum terdiri dari dua macam ukuran, kriteria umum dan kriteria berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Kedua kriteria pemilihan sumber belajar tersebut berlaku baik untuk sumber yang dirancang maupun bagi sumber belajar yang dimanfaatkan.

a. Kriteria Umum

1) Ekonomis dalam pengertian murah. Ekonomis tidak berarti harganya harus selalu rendah. Bisa saja dana pengajaan sumber belajar itu cukup tinggi, tetapi penggunaannya dalam jangka panjang terhitung murah. Misalnya, pengadaan video tape rekorder cukup mahal, namun untuk jangka panjang penggunaannya terhitung murah. 2) Praktis dan sederhana, artinya tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sulit dan langkah, misalnya proyektor khusus seperti mikro proyektor untuk memproyeksikan mikro slides, opaque proyektor untuk memproyeksi gambar. Kata sederhana maksudnya untuk memerlukan pelayanan yang menggunakan keterampilan khusus yang rumit, semakin praktis dan sederhana sumber belajar itu, semakin perlu diprioritaskan untuk dipilih dan di gunakan. 3) Mudah diperoleh dalam arti sumber belajar itu dekat, tidak perlu diadakan atau dibeli di tokoh. Sumber belajar yang tidak dirancang lebih mudah diperoleh asal jelas tujuannya dan dapat dicari dilingkungan sekitar. 4) Bersifat fleksibel, artinya bisa dimanfaatkan untuk berbagai instruksional dan tidak di pengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai budaya, keinginan berbagai pemakai sumber belajar itu

sendiri. Suatu kaset video isi pesannya bisa dipakai untuk beberapa program instruksional sesuai dengan budaya setempat sehingga kaset video sifatnya fleksibel. 5) Komponen-komponen sesuai dengan tujuan, merupakan kreteria yang penting. Sering terjadi suatu sumber belajar mempunyai tujuan yang sesuai, pesan yang dibawa juga cocok, tetapi keadaan fisik tidak terjangkau karena diluar kemampuan disebabkan oleh biaya yang tinggi dan banyak memakan waktu yang banyak.

b. Kriteria Berdasarkan Tujuan

Beberapa kriteria memilih sumber belajar berdasarkan tujuan antara lain yaitu: 1) Sumber belajar guna memotivasi, terutama berguna untuk siswa yang lebih rendah tingkatannya, dimaksudkan untuk memotivasi darma wisata, gambar-gambar yang menarik, cerita yang baik guru akan dapat merangsang para siswa dalam mempelajari suatu program pelajaran. Penggunaan sumber belajar tersebut bertujuan membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah, dan sebagainya. Misalnya rekaman laporan hanya baik untuk tujuan memperoleh informasi, tetapi tidak tepat untuk dipergunakan untuk membangkitkan motifasi. Wawancara dengan nara sumber sebagai seorang ahli bidang tertentu mungkin lebih sesuai dengan tujuan tersebut. 2) Sumber belajar untuk tujuan pembelajaran, yaitu untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, kriteria ini paling umum dipakai oleh para guru dengan maksud untuk memperluas bahan dan pelajaran, melengkapi berbagai kekurangan bahan, sebagai kerangka yang sistematis. 3) Sumber belajar untuk penelitian, merupakan bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti. Jenis sumber belajar ini secara langsung dari masyarakat atau lingkungan,. Sumber belajar yang dirancang dapat membantunya melalui rekaman video atau audio. 4) Sumber belajar untuk memecahkan masalah. Beberapa ciri yang perlu diperhatikan. 5) Sumber belajar untuk prestasi. Ini hampir sama dengan yang dipergunakan dalam kegiatan instruksional. Disini lebih ditekankan sumber sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan. Fungsi sumber belajar ini bukan sebagai penyampai pesan atau informasi maupun data, melainkan sebagai strategi, tehnik, atau metode.

Faktor yang Mempengaruhi Sikap Penggunaan Sumber Belajar.

Secara umum dikatakan bahwa masalah sikap guru sangatlah memegang peranan penting dalam upaya memperbaiki iklim pengajaran dengan sebaik-baiknya. Karena itulah seorang yang terjun dalam bidang pendidikan pada umumnya dan bidang-bidang pengajaran pada khususnya perlu mendapatkan pengetahuan yang benar tentang bagaimana pendapat, tanggapan dan penelitian tentang perlunya sumber belajar di sekolah.

Sikap adalah suatu yang mendorong manusia untuk bertindak sesuai dengan tanggapan dan penelitian yang ada padanya, sikap itu selalu terarah pada satu hal yang menjadi obyek sikapnya, oleh karena itu timbulnya sikap didasarkan pada keadaan obyek tertentu. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa sikap guru adalah predisposisi untuk beraksi dengan cara tertentu yang relatif menetap dan berlangsung lama terhadap obyek tertentu. Hal ini dapat dikatakan bahwa tanggapan juga merupakan dasar dari pembentukan sikap. Pengertian yang timbul dari tanggapan setelah diolah, dipilih dan dihubungkan dengan realitas dapat menimbulkan kesiapan mental, syarat lasim disebut sikap.¹⁴

Dalam kegiatan dengan upaya pembaharuan proses pengajaran di sekolah, maka seorang guru dipersyaratkan pendapat yang bernilai tambah terhadap terciptanya situasi dan kondisi belajar di harapkan. Untuk menciptakan proses pengajaran dengan sebaik-baiknya di sekolah peranan guru sangat menentukan karena secara operasionalnya gurulah yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar di sekolah. Bila proses belajar mengajar mendapat pembenaan dengan seksama, maka pada akhirnya mutu pendidikan dapat lebih meningkat atau lebih bermutu. Alternatif untuk membebani pembelajaran di sekolah dengan hadirnya pusat sumber belajar pada setiap sekolah, sebagaimana yang dikemukakan Amir Achin sebagai berikut; "pusat sumber belajar merupakan sarana penunjang untuk mengembangkan sistem pengajaran tahap perencanaan, percobaan dan

pelaksanaan", berarti juga sejak perumusan tujuan sampai tahap simulasi dan percobaan/pelaksanaan.¹⁵ Sikap guru tentang perilaku penggunaan sumber belajar, turut di pengaruhi oleh berbagai faktor yang ada pada setiap guru. Pada garis besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi pendapat guru tentang perlunya keberadaan pusat sumber belajar di sekolah adalah pada latar belakang dari kepribadian setiap guru. Hal yang lebih penting lagi yang mempengaruhi sikap guru. Hal yang lebih penting lagi yang mempengaruhi sikap guru terhadap pemilihan dan penggunaan sumber belajar adalah 1) Tingkat pendidikan, yaitu apakah seorang guru berijazah sarjana atau muda/diploma, SPG atau sederajat. Umumnya atau teori generalisasi yang sempit di kaji sehubungan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tingkah pendidikan seorang berhubungan erat dengan keinovativannya, karena itu tingkat pendidikan seorang guru berkorelasi dengan luas pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian, bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi cakupan pendapat seorang guru, sehingga semakin tinggi pendidikan seorang guru makin punya pendapat, tanggapan dan penelitian yang berarti terhadap usaha yang telah dilaksanakan, utamanya pengadaan fasilitas pengajaran yang dibutuhkan pada setiap sekolah. 2) Pengalaman mengajar, dimaksudkan disini adalah pengalaman mengajar seorang guru yang relatif sudah lama. Orang yang sudah lama bekerja dengan cara tertentu sudah biasa, sudah pengalaman dengan cara bekerja tertentu, tidak akan begitu, mudah mengganti cara bekerja dengan cara lain yang masih baru baginya.

Guru yang relatif lama mengajar dengan menggunakan berbagai sarana pengajar, akan timbul tanggapan dan penelitian yang dapat berupa setuju, mendukung atau tidak mendukung terhadap upaya pengadaan pusat sumber belajar disekolah-sekolah. Kebiasaan yang sudah lama untuk bertindak kearah keberhasilan dalam satu kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah proses belajar mengajar dengan memanfaatkan pusat sumber belajar sebagai wadah sumber belajar yang mempersiapkan sebagai sarana dan prasarana yang di butuhkan.

¹⁴ Yusuf Hadid Miarso, *op cit.*, h. 112

¹⁵ Amir Achin, *op cit.*, 1986., h.131

Suatu hal tidak dapat dipungkiri dalam sistem pendidikan, diterapkannya konsep-konsep dengan pendayagunaan teknologi (pengunaan media) dalam kelas, guru-guru dipersyaarkan untuk melihat secara langsung bagaimana keuntungan dan kelemahan terutama dengan perbaikan hasil dalam situasi pembelajaran dengan pengadaan pusat sumber belajar sebagai sarana yang mempersiapkan berbagai jenis alat bantu belajar mengajar yang dibutuhkan. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mendapatkan informasi yang tepat. Dengan demikian pengalaman guru mengajar artinya dalam kebiasaan guru mengajar, khususnya dengan menggunakan media adalah faktor utama untuk menentukan pendapat guru bernilai tambah tercipta iklim belajar yang sebaik-baiknya, dengan sendirinya mutu pendidikan dapat lebih ditingkatkan.

Penataran adalah usaha organisasi untuk secara terus menerus mengembangkan pengetahuan profesi kepada anggota-anggotanya. Penataran adalah salah satu ciri profesi dan hak setiap anggota untuk memperolehnya, yang sifatnya wajib bagi setiap anggota tenaga personil pada suatu organisasi. Penataran dalam hubungannya dengan permasalahan ini adalah bagaimana membebani diri dari setiap guru untuk dapat memiliki kemampuan, pengetahuan, kepandaian dan keterampilan dalam menggunakan sarana dan prasarana belajar melalui pusat sumber belajar. Keseringan guru mengikuti penataran adalah konsekuensi logis dari setiap guru, walaupun tanpa instruksi wajib diikuti. Dapat disadari pula bahwa penataran itu adalah untuk menambah ilmu pengetahuan profesi dan keterampilan pada bidang studi yang diikutinya, yang pada akhirnya demi meningkatkan mutu hasil pendidikan di sekolah-sekolah.

Guru yang menanggapi penataran dengan kesadaran guru yang pertimbangan rasionalnya dan berpikir logis, diduga tidak mengalami disonasi dalam menghadapi instruksi atau saran tentang penggunaan sumber belajar. Dapat diduga bahwa penataran tanpa mereka dipaksa, ia berfikir positif terhadap konsekuensinya yaitu mengadopsi perkembangan teknologi dengan diterapkannya atau di galakkannya penggunaan pusat sumber belajar sebagai sarana belajar untuk

mempermudah keberhasilan pengajar. Dapat dimengerti bahwa guru yang belum pernah penataran berkenan dengan proses belajar mengajar akan banyak mengalami kesukaran khususnya keterampilan menggunakan media sebagai sarana belajar. Disini dapat dilihat bahwa penataran merupakan faktor utama untuk membekali setiap guru sehingga mendapat berupa kemampuan, kepandaian, dan keterampilan menggunakan dari sejumlah komponen pengajar untuk mencapai tujuan yang telah disampaikan sebelumnya.

Penataran membawa seseorang guru untuk mampu mengelolah kegiatan belajar mengajar, karena mereka telah di benahi dari sejumlah pengetahuan dan keterampilan dalam upaya menciptakan situasi belajar mengajar yang mungkin sesuai dengan apa yang diharapkan.

Proses Belajar Mengajar dan Prtestasi Belajar Siswa

1. Pengertian Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan tiga gabungan yaitu: proses, belajar dan mengajar. Oleh Karena itu, untuk memahami pengertian dari proses belajar mengajar perlu dikaji dari masing-masing kata tersebut sebagai berikut: pengertian proses menurut Swarno bahwa "serangkaian tahap kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai berakhirnya sasaran atau tercapainya tujuan.¹⁶ Pendapat ini memberikan suatu batasan tentang proses sebagai proses sistematika, yaitu penentuan sasaran, pelaksanaan kegiatan untuk mencapai sasaran tersebut dan adanya kriteria mencapai sasaran . Didalam hal ini proses juga dikatakan suatu kegiatan yang bertujuan, artinya tidak tergolong suatu proses jika suatu kegiatan tanpa tujuan.

Pada umumnya tujuan suatu proses merupakan produk yang berguna setidaknya mengandung nilai tambah jika dibandingkan dengan sebelum terjadi proses. Jadi dengan perkataan lain, suatu proses dikatakan berhasil, jika produk dan hasil dari proses tersebut sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan sebelumnya. Proses adalah salah satu rangkaian kegiatan yang melibatkan beberapa unsur yang saling menunjang dan berkesimbangan untuk

¹⁶Swarno., *op cit.*, h. 16

mencapai tujuan.¹⁷ Maksudnya proses itu ditekankan kepada keterlibatan berbagai unsur yang saling menunjang dan pelaksanaan proses berjalan secara berkesinambungan (tidak terputus). Dengan demikian proses merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan dan dilaksanakan semata-mata untuk mencapai tujuan dan melibatkan berbagai unsur atau komponen yang saling menunjang pencapaian dari tujuan tersebut, dimana dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara kontinyu.

Pada kenyataan definisi belajar telah banyak dikemukakan oleh para ahli, walaupun dalam bentuk rumusan yang berbeda-beda, perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan landasan disiplin ilmu maupun sudut pandangnya terhadap peristiwa belajar. Dari sudut etimologisnya, istilah belajar didefinisikan sebagai usaha untuk berlatih dan sejenisnya, belajar berarti berusaha (berlatih) dan sebagainya agar mendapat suatu kepandaian.¹⁸ Konsep yang erat hubungannya dengan ungkapan ini belajar adalah segenap rangkaian kegiatan, aktifitas yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan mengakibatkan perubahan didalam dirinya, berupa penambahan pengetahuan dan kemahiran yang sedikit banyak permanen.¹⁹ Proses perubahan seseorang yang terjadi akibat adanya kematangan dan pengalaman, Sehingga Sudiarjo Wibowo berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai suatu hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohani, kelelahan, motifasi dan perubahan situasi tertentu yang berhubungan dengan pengobatan.²⁰

Disamping definisi-definisi tersebut, ada beberapa pengertian lain yang cukup banyak, baik dilihat secara mikro maupun secara makro, dilihat dalam arti luas atau terbatas. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko fisik menuju ke perkembangan kepribadian seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju

terbentuknya kepribadian seutuhnya. Relevan dengan ini dalam praktek banyak dianut di sekolah-sekolah, para guru memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan siswa giat mengumpulkan. Dalam kasus yang demikian, guru hanya berperan sebagai pengajar. Sebagai konsekuensi dan pengertian terbatas ini, kemudian muncul banyak pendapat yang mengatakan bahwa belajar itu menghafal. Hal ini terbukti, misalnya kalau siswa (subjek belajar) itu akan ujian, mereka akan menghafal terlebih dahulu. Sesudah barang tentu pengertian seperti ini, secara esensial belum memadai.

Selanjutnya ada pula yang mendefinisikan belajar adalah berubah. Dalam hal ini dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perbuatan dan individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk percakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyusunan diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah lakupribadi seseorang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu adalah sebagai kegiatan rangkaian jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi-pribadi manusia seutuhnya, yang berarti mencakup unsur cipta, rasa dan karsa, efektif, dan psikomotorik.

Ada beberapa teori yang berpendapat bahwa proses belajar itu pada prinsipnya bertumbuh pada struktur kognitif, yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip, teori semacam ini boleh jadi di terima dengan satu alasan bahwa dari struktur kognitif itu dapat mempengaruhi perkembangan efeksi ataupun tampilan seseorang. Dari konsep ini pula pada perkembangan berikut akan melahirkan teori belajar yang bertumpuh pada proses pembentukan super ego, yakni suatu proses belajar melalui suatu proses peniruan, proses interaksi antara pribadi seseorang dengan pihak lain, misalnya seorang tokoh (super ego, menyangkut dimensi soal) yang ditegaskan siapa yang menjadi figur untuk ditiru, bagi si peniru akan mendapatkan pengalaman yang berguna bagi dirinya. Semakin banyak orang itu belajar terhadap peniru tokoh, semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh. Sesuai dengan konsep super ego, maka pengalaman yang

¹⁷Gini Yati Abisuryo., *ibid.*, h. 10

¹⁸ WJS. Purwadarmita., *op cit.*, h. 108

¹⁹The Liang Gie, *op. cit.*, h. 6.

²⁰Sudiarjo wibowo., *op. cit.*, h. 12

diperoleh si subjek didik akan banyak menyangkut segi moral. Hal ini sesuai dengan penegaan brend bahwa struktur kepribadian individu manusia itu terdiri dari tiga komponen yang dinamakan Id, Ego, dan super Ego. Id lebih menekankan pemenuhan nafsu, super ego lebih bersifat sosial dan bersifat moral sedangkan ego akan menjembatangi lingkungannya atau aktifitas belajar. Menurut konsep super ego, bagaimana seorang yang belajar itu dapat membina moralitas dirinya, yang mungkin melalui berinteraksi dengan pribadi-pribadi manusia yang lain. Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antar diri manusia (id-ego-super ego) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah proses internalisasi dari sesuatu kedalam diri yang belajar dan dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indra ikut berperan.

Proses internalisasi dan dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera perlu ada follow up yakni "proses sosialisasi" dalam hal ini dimaksudkan mensosialisasi atau menginteraksikan atau menularkan kepada pihak lain sudah barang tentu melahirkan sesuatu pengalaman. Dari pengalaman yang satu kepengalaman yang lain, akan menyebabkan proses perubahan pada diri seseorang. Telah diketahui bahwa proses belajar adalah perubahan tingkah laku. Orang yang tadinya tidak tahu. Jelasnya prose belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku, terjadi karena hasil pengalaman. Oleh karena itu, dapat dikatakan proses belajar terjadi apabila seseorang menunjukkan tingkah laku yang berbeda.

Untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar kiranya dikemukakan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar. Dalam hal ini ada beberapa prinsip yang penting untuk diketahui, antara lain 1) Belajar pada hakekatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya. 2) Belajar memerlukan proses dan pentahapan serta kematangan diri para siswa. 3) Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan. Lain halnya dengan kegiatan belajar karena rasa takut atau

dibarengi dengan rasa tertekan atau menderita. 4) Dalam banyak hal belajar itu memerlukan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan contoh *Conditioning* atau pembiasaan.

Kemungkinan belajar seseorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya system lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. Mengajar diartikan sebagai suatu usaha penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi, komponen-komponen itu misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi pelajaran yang ingin diajarkan, guru dan siswa yang memainkan peranan serta dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar mengajar yang tersedia. Komponen-komponen sistem lingkungan belajar yang tertentu pula. Tujuan belajar menurut Sardiman yaitu untuk pengembangan nilai efeksi memerlukan penciptaan sistem lingkungan yang berbeda dengan sistem yang dibutuhkan untuk tujuan belajar pengembangan gerak, dan begitu dan seterusnya.²¹

Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya adalah sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan dengan instuctinal effect, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu tercapai karena siswa menghidupi suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti contohnya, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Jadi guru dalam mengajar, guru harus sudah memiliki rencana dan menetapkan strategi belajar mengajar untuk mencapai instruksional effect, maupun kedua-duanya.

Belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menetap dalam bentuk tingkah laku seseorang

²¹ Sardiman, *op.cit.*, h. 28

yaitu perubahan dalam cara berfikirnya, cara merasa didalam melakukan sesuatu. Kesimpulan dari keseluruhan pendapat tersebut di atas adalah sebagai berikut :1. Belajar adalah suatu aktivitas ayng dilaksanakan secara sadar dan mengakibatkan perubahan pada diri orang yang belajar. 2. Perubahan akibat belajar secara umum dapat dirincikan menjadi tiga kategori, yaitu perubahan dalam pengetahuan, perubahan dalam keterampilan dan perubahan dalam sikap.3. Perubahan akibat belajar sifatnya tetap dan bukan perubahan akibat kematangan, kelelahan ataupun perubahan akibat pengobatan.

Mengajar erat kaitannya dengan belajar, karena didalam aktivitas mengajar selalu diikuti dengan peristilahan belajar. Sedangkan belajar merupakan kegiatan siswa walaupun sering terjadi dalam mengajar guru juga melakukan kegiatan belajar terutama dalam upaya meningkatkan kemampuannya untuk mengajar.

Jika diperhatikan beberapa defenisi mengajar yang dikemukakan oleh ahli pendidikan di atas, maka akan diperoleh keragaman rumusannya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sudut pandang atau penekanan terhadap makna dari mengajar itu sendiri. Mengajar adalah suatu usaha mengorganisir lingkungan didalam hubungannya dengan anak didik dan materi pelajaran sehingga menimbulkan proses belajar mengajar. Mengajar merupakan suatu kegiatan untuk mengorganisir atau mengatur lingkungan oleh pihak guru, agar terjadi suatu proses belajar mengajar secara efektif didalam situasi belajar siswa yang efektif.²²

Kemudian istilah prestasi siswa yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar mengajar adalah tinggi rendahnya hasil belajar siswa dengan rentangan nilai pada umumnya 0-10. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa, maksudnya bahwa keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari sejauh mana hasil belajar mengajar yang dicapai oleh siswa, seperti pada perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajar, baik yang berkenaan dengan pengetahuan, sikap maupun keterampilan, disamping itu, hasil belajar sifatnya relatif tahan

lama sesuai target yang ditetapkan dalam kurikulum.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari prosesnya dan dari hasil yang dicapainya. Dari sudut proses, dimkasudkan bahwa sudut proses belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan interaksi dinamis, sehingga siswa sebagai subyek yang belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar mandiri, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Sedangkan dari sudut hasil yang dicapai, ditekankan pada tingkat penguasaan tujuan oleh siswa, baik dari segi kuantitatif maupun kualitatif.²³

Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berakar pada sistem yang serba formal dan peraturan yang ketat. Lembaga pendidikan sekolah menjadi sebuah wadah bersemainya pendidikan agama Islam, yang berbasis pada masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah seperti ini sebenarnya telah ada sejak dulu, yang merupakan lembaga pendidikan formal kemudian diadakan modifikasi dalam hal: sistem pendidikan "kurikulum, teknik, metode pengajaran dan seagainya".²⁴ Dalam hal ini, sekolah sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya diberbagai pelosok tanah air telah memberikan saham dalam pembentukan manusia yang religius.²⁵ Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa dimasa lalu, kini dan agaknya juga di masa datang. Lulusan sekolah tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Kita dapat melihat bagaimana misi sekolah sebagai aset besar dalam melahirkan generasi yang religius dan membangun bangsa yang bermartabat. Karena dalam fondamen sekolah orientasi sentralnya ialah penanaman keimanan.²⁶

²³ Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 35

²⁴ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 91

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidika Dalam Perspektif Islam*, Cet, III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 191.

²⁶ *Ibid.*, h. 230

²² Muh Omar Usman, *op.cit.*, h. 3.

Dalam konteks keilmuan, keberadaan sekolah merupakan perwujudan dari pendidikan agama Islam dalam lapangan keilmuan. Dengan sekolah, setiap peserta didik yang mempunyai ilmu pengetahuan, bukan sembarangan pengetahuan, tetapi pengetahuan agama dalam aspek-aspek tertentu dipandang memiliki aura sakralitas.²⁷ Hal tersebut merupakan penjabaran dari tiga fungsi pokok pendidikan agama Islam yaitu, pertama, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*maintenance of Islamic tradition*), kedua pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), ketiga pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*).²⁸ Ketiga fungsi menjadikan peserta didik dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, dapat menjaga tradisi budaya Islam, serta menjadi ahli agama, sehingga dapat memiliki kesadaran beragama dalam mengemban tugas dan perannya sebagai 'abid dan khalifah dimuka bumi.

Proses keberadaan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan formal (sekolah) merupakan dilatarbelakangi atau didasari oleh suatu cita-cita ideal. Cita-cita tersebut terejawantahkan kedalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah yaitu: a. Tujuan Umum yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya yang sanggup menjadi muballiq Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. b. Tujuan khusus yakni mempersiapkan para peserta didik untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.²⁹

Akhirnya pendidikan agama Islam dibangun dalam suatu sistem pendidikan yang dirangkai oleh sejarah, telah melahirkan sejumlah jiwa peserta didik yang meniscayakan suatu sandarasi nilai. Nilai jiwa yang dibangun itu secara keseluruhan akan menjadi karakter-karakter yang belum pernah dibangun oleh sistem pendidikan yang tidak berlandaskan pendidikan agama Islam. Jiwa pendidikan agama Islam yang dimaksud diharapkan terimplikasi dalam panca jiwa pendidikan agama Islam, yakni sebagai berikut: a. Jiwa keikhlasan b. Jiwa

kesederhanaan tetapi agung c. Jiwa ukhuwah Islamiah yang demokratis d. Jiwa kemandirian e. Jiwa bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimisme menghadapi segala problematika hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.³⁰

Kelima jiwa pendidikan agama Islam diatas menuntun adanya keniscayaan yang sesungguhnya dan tidak memberikan peluang terhadap reduksionisme. Kelimanya harus mampu berdiri dan senantiasa melekat dalam dunia pendidikan agama Islam di sekolah.

Menganalisis persoalan pendidikan agama Islam disekolah dalam merealisasikan gagasan cemerlang, maka sistem pendidikan tersebut melihat suatu sistem pendidikan agama Islam yang memandukan pendekatan normatif deduktif yang bersumber pada sistem nilai yang mutlak, yaitu Al-Qur'an, As-sunnah, dan hukum Allah yang terdapat dalam alam semesta dengan pendekatan deskriptif-induktif yang dapat melestarikan aspirasi umat dan peningkatan budaya bangsa sesuai dengan cita-cita kemerdekaan, dengan perumusan program pendidikan yang didasarkan kepada konsep *variabilitas (out put oriented)*.³¹ Mengingat karakter global dalam pendidikan agama Islam di sekolah sangat kenal yang berhadapan antara kekuatan dan kelemahan yaitu antara pendidikan agama Islam yakin pendidikan yang lahir dari masyarakat dan cenderung bersikap ortodoksi,³² Maka pengelolaan pendidikan agama Islam di sekolah harus meliputi empat bidang prioritas yaitu: a. Peningkatan kualitas. b. Pengembangan inovasi dan kreatifitas. c. Membangun jaringan kerja sama (*networking*). d. Pelaksanaan otonomi daerah.³³

Dalam pengelolaan pendidikan agama Islam menjadi sasaran dan target prioritas adalah peningkatan kualitas anak didik yang memiliki intelegensi tinggi (ranah kognitif), dengan tersublimasinya sains pada anak didik, maka pengembangan pola pikir semakin terarah, sistematis, radikal dan komprehensif.

³⁰Said Aqil Siradj et. Al, *Pesantren Masa Depan-Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 215-216

³¹Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 116

³²H. A. R Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 152-153

³³*Ibid.*, h. 155.

²⁷ Azyumardi Azra, *op.cit.*, h. 88

²⁸ *Ibid.*, h. 89

²⁹H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 248

Kemudian pengembangan anakdidik pada protenasi- protenasi yang memungkinkan mampu berkreasi sehingga dapat menjadi produktif dan inovatif. Untuk menunjang potensi kreaif, produktif dan inovatif maka diarahkan pada pembangunan koneksi dan relasi yang terjalin dalam sebuah *team work* yang baik dan dengan *team work* tersebut mengarah pada perluasan *networking* sehingga mampu berkiprah dan merambah pada sektor-sektor multi dimensi kehidupan. Agar anak didik terjadi dinamisasi baik pada kualitas, skill dan *networking* maka perlu diberikan keleluasaan dan kebebasan berbuat sepanjang terkontrol dan tidak tebungkam dan terpasung potensi anak didik.

Fenomena dilematis pendidikan agama Islam yang terimpplementasikan dalam proses pendidikan di sekolah yang menimbulkan kecemasan. Senagaimana pendapat Rasdianah dalam mencermati kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah dan lainnya yaitu 1) Dalam bidang teologi, ada kecendrungan ada paham fatalistik. 2) Bidang Akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia yang beragam. 3) Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian. 4) Bidang hukum cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa dankurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam 5) Agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalis serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengeahuan f. Orientasi mempelajari *Al-Qur'an* masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan pengetahuan makna.³⁴

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan sangat dipengaruhi oleh sistem yang dibangun dalam pendidikan tersebut. Olehnya itu, untuk mengenali pendidikan agama Islam dapat dilihat dalam sistem yang diemban, yang terakumulasi secara implisit dan menjadi ciri khasnya yaitu: a. Suatu sistem pendidikan yang didirikan karena didorong oleh hasrat untuk menjewantahkan nilai-nilai Islam. b. Suatu

sistem yang mengajarkan agama Islam c. Suatu sistem pendidikan Islam yang meliputi kedua hal tersebut.³⁵

Jadi dalam sistem pendidikan agama Islam di sekolah dapat ditandai dengan pengejawantahan nilai-nilai Islam dan pengajarannya diwarnai oleh muatan-muatan Islam. Trend kontemporer yakni adanya usaha masif Islamamisasi ilmu pengetahuan untuk mengeleminir pengaruh sekulerisasi dan mereduksi sistem pendidikan dikotomis. Bangkitnya kesadaran tersebut memberikan harapan kepada pembangunan pendidikan agama Islam di sekolah agar tetap eksis dalam pengumpulan peradaban dunia. Ini menunjukkan indikator bahwa pendidikan agama Islam di sekolah sebagai alternatif pembangunan sistem pendidikan Islam di sekolah sebagai alternatif pembangunan sistem pendidikan agama Islam di masa akan datang.

Menurut Malik Fadjar agar pendidikan Islam di sekolah menjadi salah satu alternatif, maka harus memeuhi empat tuntutan yaitu: a. Kejelasan cita-cita dengan langkah-langkah yang operasional di dalam usaha mewujudkan cita-cita pendidikan Islam. b. Memberdayakan kelembagaan dan menata kembali sistemnya. c. Meningkatkan dan memperbaiki sistemnya. d. Peningkatkan mutu sumber daya manusia.³⁶

Oleh karena itu, usaha-usaha pendidikan agama Islam di sekolah harus diproyeksikan pada: 1) Pembinaan ketaqwaan dan akhlakul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetisi enam aspek keimanan, lima aspek ke-Islaman dan multi dimensi keikhlasan 2) Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik. 3) Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi 4) Menunjukkan kualitas hidup 5) Memelihara, mengembangkan dan meningkatkan kebudayaan dan lingkungan. 6) Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarganya, bangsanya, sesama manusia dan makhluk hidup lainnya.³⁷

Dapat dinyatakan bahwa dalam sistem pendidikan agama islam di sekolah harus di

³⁵H.A.R. tilaar, *op.cit.*, h. 150

³⁶*Ibid.*, h. 151

³⁷Jusuf Amir Feisal, *op.cit.*, h. 119

³⁴Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam*, *op.cit.*, h. 89

kembangkan dengan memperhatikan tiga paradigma besar pengetahuan yaitu: a. Paradigma sains yaitu paradigma yaitu dan empiris yakni pengetahuan yang diperoleh dengan akal dan indera. b. Paradigma logis yaitu pengetahuan filsafat tapi tidak empiris, dengan proses pencariannya pada objek-objek abstrak api logis. c. Paradigma mistik yaitu pencarian pengetahuan tersebut dengan cara mencari objek-objek abstrak supralogis dengan hati.³⁸

Dalam manajemen pendidikan agama Islam di sekolah diorientasikan kepada pengembangan keterampilan, kecekapan dan skill, pengembangan daya nalar, daya kritis, analisis-rasional serta pengembangan potensi batin dengan mencari makna-makna abstrak dalam menerangi relung-relung kehidupan.

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan turut menenun lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kegiatan belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa. Sehubungan dengan hal ini, job deskripsi guru dalam pelaksanaan belajar mengajar adalah: 1) Perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar 2) Organisasi belajar yang merupakan usaha untuk menciptakan wadah dan fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar. 3) Menggerakkan anak didik yang merupakan usaha untuk memancing membangkitkan, dan mengarahkan motivasi belajar siswa. Penggerak atau

motivasi di sini pada dasarnya mempunyai makna lebih daripada memerintah, mengarahkan, mengaktualisasikan dan memimpin. 4) Supervisi dan pengawasan. Yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sebelumnya. 5) Penelitian yang lebih bersifat assessment yang mengandung pengertian yang dibandingkan dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.³⁹

Proses belajar mengajar sebagai proses pengaturan, tidak terlepas dari ciri tertentu, menurut Edi Suardi mengemukakan ciri proses belajar mengajar sebagai berikut: 1) Belajar mengajar mempunyai tujuan yang jelas. 2) Ada prosedur/metode yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan 3) Kegiatan belajar mengajar ditandai dengan suatu penggerapan materi yang khusus. 4) Belajar mengajar ditandai aktifitas anak didik. 5) Dalam proses belajar mengajar guru berfungsi sebagai pembimbing 6) Dalam proses belajar mengajar membutuhkan kedisiplinan 7) Ada batas waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran 8) Evaluasi atau penilaian atas proses belajar mengajar.⁴⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka pada hakekatnya proses atau interaksi yang berlangsung antara pendidik dan anak didik dalam situasi belajar mengajar memiliki tujuan yakni, membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu yaitu, tercapainya tujuan pendidikan. Dalam proses tersebut siswa ditempatkan sebagai pusat perhatian, jadi sasaran pembelajaran pada hakekatnya adalah anak didik.

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan proses atau interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah yang sistematis. Disamping itu dalam proses pembelajaran ditandai dengan penggarapan materi yang khusus, yang didesain sedemikian rupa agar cocok untuk

³⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), h. 14-16

³⁹Abu Ahmadi & Joko Triprasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 34

⁴⁰Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan I, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 46

mencapai tujuan, sudah barang tentu dalam hal ini perlu diperhatikan komponen-komponen yang lain. Apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral.

PENUTUP

Lingkungan sebagai sumber belajar di bedakan atas lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Beberapa contoh yang termasuk lingkungan fisik yang dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah sungai, danau, rawa-rawa. Gunung, kebun, sawah, sekolah, bangunan, pasar, tokoh, bengkel, jalan, dan jembatan. Belajar mengajar sebagai suatu proses merupakan suatu sistim yang tidak terlepas dari komponen-komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Hal ini sesuai ungkapan bahwa. "Sumber belajar itu tidak lain adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung, sebagian atau secara keseluruhan

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang terorganisasi. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan turut menenukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah sata factor yang mendukung kegiatan belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompok-kelompok siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Joko Triprasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidika Dalam Perspektif Islam*, Cet, III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intlektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Conny Semiawan, *Media Pengajaran dan Pendidikan*, Cet. I; Bandung: PN. Sinar Baru, 1998.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Media Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, PT. Remaja Rosdakarya, 1985.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1990.
- Hasan Shadily dkk, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Edisi II, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1981.
- Nana Sudjana, *Pendidikan dan Penilaian*, Bandung: PT. Bumi Aksara, 1998.
- Nyoman Sudana Degeng, *Menjadi Guru profesional*, Bandung; Bina Baru, 1999.
- Lily Rompas, *Kamus Istilah Bahasa Latin*, Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- Said Aqil Siradj et. Al, *Pesantren Masa Depan-Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cetakan I, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Setijadi, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Penggunaannya*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.